

METODE PEMBELAJARAN SQ3R UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Dissa Nurul Ilmi, Ruswandi Hermawan¹, Arie Rakhmat Riyadi²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: dissailmi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi teks bacaan. Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penerapan metode pembelajaran SQ3R. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran SQ3R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah penerapan metode pembelajaran SQ3R. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang mengadaptasi model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Subjek penelitian ini berjumlah 26 siswa.. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, analisis observasi pembelajaran, dan catatan lapangan. Berdasarkan tes, analisis terhadap hasil observasi dan catatan lapangan dari setiap siklus, siswa menunjukkan perkembangan yang positif terhadap pembelajaran dengan penerapan metode SQ3R. Hasil penilaian terhadap kemampuan siswa didapatkan data nilai rata-rata pada siklus I sebesar 63. Meningkat pada siklus II yaitu 77 dan pada siklus III 88. Sedangkan ketuntasan belajar kelas untuk siklus I yaitu 31%, pada siklus II 69%, serta meningkat pada siklus III yaitu 88%. Berdasarkan pada hasil tersebut, penerapan metode SQ3R khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

kata kunci: metode pembelajaran sq3r, membaca pemahaman, sekolah dasar

Abstract: This research is motivated by the low ability of students in comprehending contents of text. This research is focused on improving students' reading comprehension ability through the application of SQ3R learning method. The general purpose of this research is to reveal the application of SQ3R learning method in improving reading comprehension ability for elementary students. The method used in this research is Classroom Action Research which adapted Kemmis and Taggart model. This research was conducted for three cycles. The subject of this research is twenty six students. Data collection was done through tests, learning observation analyses, and field notes. Based on tests, the results of the observation and the field notes, the students showed a positive development (improvement) in learning by using SQ3R method. The assessment results of students' ability obtained data of the average score in the first cycles which is 63. It increased in the cycles II becoming 77, and in the cycles III was 88. Whereas, the mastery learning for cycles I was 31%, in cycles II became 69%, and it increased in cycles III to 88%. Based on these results, the application of SQ3R method, can improve reading comprehension ability of elementary school students.

Keywords: sq3r learning method, reading comprehension, elementary school

¹ rh@upi.edu

² arie.riyadi@upi.edu

Di zaman yang serba cepat ini, kemampuan dalam menyerap informasi sangat penting untuk dimiliki setiap orang agar dapat mengikuti laju perkembangan zaman. Kini berbagai macam informasi dengan mudahnya didapatkan, untuk mengimbangnya setiap orang dituntut memiliki kemampuan membaca pemahaman yang memadai. Karena dengan membaca, seseorang dapat memahami informasi melalui pemahaman kata-kata yang disampaikan berbagai macam media yang ada saat ini. Semakin baik kemampuan membaca yang dimiliki, maka akan semakin baik pula kemampuan dalam menyerap sebuah informasi. Begitupun sebaliknya, semakin buruk kemampuan membaca yang dimiliki, maka akan semakin buruk pula kemampuan dalam menyerap informasi. Hal ini dipertegas oleh pendapat Rahim (dalam Kriswanto 2015, hlm. 234) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan yang mutlak dikuasai oleh masyarakat yang lebih maju.

Sejalan dengan itu Syafi'ie (dalam Somadayo, 2011, hlm. 3) mengatakan bahwa membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis, karena melalui membaca seseorang dapat memahami kata yang diutarakan seseorang. Selain itu, melalui membaca seseorang dapat mengetahui berbagai peristiwa secara cepat yang terjadi ditempat lain. Pendapat tersebut jelas memperkuat asumsi bahwa kemampuan membaca pemahaman penting dimiliki oleh setiap orang. Membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia, dengan membaca orang dapat mendapatkan informasi dari mana saja dan kapan saja, Sehingga, kemampuan membaca pemahaman sangat baik untuk diajarkan sejak dini. Karena dengan mengajarkan anak cara membaca, berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi dunia mana pun yang ia

pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Bowman dalam Somadayo, 2011, hlm. 2).

Namun pada kenyataannya, kemampuan membaca pemahaman yang tinggi di Indonesia belum dapat dikuasai dengan baik. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assesmen*). PISA merupakan program pengukuran kompetensi literasi anak-anak yang diselenggarakan tiga tahun sekali yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dengan membaca sebagai salah satu mata ujiannya. Berdasarkan hasil pada tahun 2000, 2003, 2006 & 2009 menempatkan bahwa posisi membaca siswa Indonesia sangat rendah. Sejalan dengan ini, hasil penelitian PIRLS pun memperlihatkan hasil yang sama. PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah pengukuran yang berskala internasional tentang literasi membaca yang dikordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) bahwa posisi negara Indonesia berada di peringkat bawah. Sehingga terbukti bahwa kemampuan membaca pemahaman Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan kemampuan internasional (Nurgiyantoro, 2016, hlm. 417-421).

Hasil penelitian tersebut relevan dengan hasil wawancara bersama guru kelas V di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukasari kota Bandung yang mengatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami sebuah teks bacaan. Hal ini diperkuat dengan hasil belajar Bahasa Indonesia pada pembelajaran ke-6 pada Subtema 3 dimana dari 26 siswa hanya 7 siswa yang mampu mencapai indikator dan kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 bahwa kompetensi dasar Bahasa Indonesia yang

harus dimiliki siswa sekolah dasar kelas V semester II ialah menggali informasi penting dari teks dengan indikator minimal yakni menentukan sebuah gagasan/ide pokok, menceritakan kembali, membuat pertanyaan dan menjawab berdasarkan teks bacaan yang telah dibacanya, yang mana itu semua merupakan indikator dari membaca pemahaman. Artinya hanya 26,9% telah memiliki kemampuan membaca pemahaman, sedangkan 73,1% masih mengalami kesulitan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kenyataannya masih banyak siswa kelas 5 yang mengalami permasalahan dalam membaca dengan belum mampu memahami bacaan.

Banyak faktor yang menyebabkan keadaan ini terjadi, baik berasal dari siswa itu sendiri, yakni siswa lebih memprioritaskan kecepatan dibandingkan pemahaman, maupun berasal dari guru, seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2012, hlm. 10) yang mengatakan bahwa kegagalan pembelajaran membaca sebenarnya bermula pada ketidakjelasan peran guru dalam proses pembelajaran membaca. Karena Guru belum menggunakan metode pembelajaran khusus membaca didalam pembelajaran sehingga guru hanya menugaskan siswa untuk membaca dan menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS saja. Keadaan ini menyebabkan kegiatan membaca dilaksanakan siswa hanya untuk sekedar mengerjakan instruksi yang guru berikan, tidak ditunjukkan untuk benar-benar memahami teks bacaan.

Kenyataan yang terjadi ini, bertolak belakang dengan pendapat yang di ungkapkan Crain (dalam Hidayah, 2011, hlm. 61) yaitu:

Padahal sesuai dengan taraf perkembangan kognitif siswa kelas 5 SD berada pada periode ke tiga yaitu pada stadium operasional kongkreat dari Piaget

(7-11 tahun), anak mulai berpikir logis dari kejadian kongkreat dan mampu menggunakan metakognisi dalam mengkonstruksi bacaan.

Selain itu, sesuai dengan tahap perkembangan membaca, menurut Chall (dalam Kumara dalam Hidayah, 2011, hlm. 61-62) mengemukakan bahwa umumnya anak pada usia tersebut membaca adalah untuk belajar, dan anak dituntut mampu menguasai informasi dari materi tertulis dan memahami apa yang dibacanya. Diperkuat lagi dengan apa yang dikemukakan oleh Rahim (dalam Hidayah, 2011, hlm.61-62) bahwa idealnya siswa yang duduk di kelas tinggi, sudah mempunyai kemampuan yang memadai dalam memahami suatu bacaan sebagai tindak laju membaca permulaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seharusnya pada usia tersebut siswa harus mampu menggunakan metakognisinya untuk mengkonstruksi sebuah teks bacaan ataupun menguasai informasi dari materi tertulis yang telah dibacanya.

Keadaan seperti ini tidak dapat dibiarkan terus menerus terjadi. Karena keberhasilan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca pemahaman yang mereka miliki. Maka, siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman rendah, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman dengan baik akan lebih mudah memahami pembelajaran untuk semua pelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Nurgiyantoro (2016, hlm. 393) bahwa kemampuan membaca yang baik diperlukan dan menjadi prasyarat untuk dapat membaca dan memahami berbagai literatur mata pelajaran lain.

Untuk mengoptimalkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SD salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah dengan menerapkan salah satu metode pembelajaran membaca pemahaman, yakni metode pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite and Review*), karena secara umum metode SQ3R bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Saksono (dalam Sudrajat dalam Sujiono, 2014, hlm. 17-30) salah satu metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran membaca adalah SQ3R, dengan pertimbangan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam kemampuan membaca pemahaman siswa.

Sejalan dengan itu Robinson (dalam Abeer 2015, hlm. 94) menyatakan "*SQ3R, is one of the most remarkable and fertile strategies which consists of five steps (surveying, questioning, reading, reciting, and reviewing), is the most popular reading study system and techniques for approaching a reading text*". Dalam pernyataan tersebut Robinson menjelaskan bahwa metode pembelajaran SQ3R merupakan metode pembelajaran yang sangat populer digunakan dalam pembelajaran membaca, yang terdiri atas lima langkah yakni *survey, question, read, recite, and review*. Sejalan dengan itu, Robison (dalam Saber 2015, hlm. 101) menjelaskan bahwa SQ3R berfungsi sebagai dasar bagi pembaca pemula dalam menggunakan strategi dalam membaca

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini terfokus pada judul "Penerapan Metode pembelajaran SQ3R Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini penting sebab semakin baik kemampuan membaca yang dimiliki, maka akan semakin baik pula

kemampuan dalam menyerap sebuah informasi. Kemampuan dalam menyerap sebuah informasi ini sangat penting untuk mengimbangi laju perkembangan zaman saat ini, sehingga kemampuan membaca pemahaman mutlak harus dikuasai. Selain itu juga, keberhasilan hasil belajar seorang siswa sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca pemahaman yang dimilikinya, karena kemampuan membaca pemahaman siswa menjadi prasyarat dan sangat diperlukan dalam memahami berbagai literatur mata pelajaran lain.

METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono (2011, hlm. 6) mendefinisikan metode penelitian sebagai berikut.

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2006, hlm. 2) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan Penelitian Kelas (PTK) menurut Muslich (2009, hlm. 10) adalah bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran sekolah.

Penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan M.C Taggart. Tahapan-tahapan lazim yang digunakan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan reflektif (*reflecting*). Kegiatan penelitian dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Pelaksanaan siklus I pada tanggal 27 Maret 2016, kemudian siklus II pada tanggal 10 April 2017 dan siklus terakhir pada tanggal 6 Mei 2017. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V semester II Sekolah Dasar di kecamatan Sukasari Kota Bandung dengan jumlah siswa 26 orang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan yang mana setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pembelajaran terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Setiap siklusnya instrumen pembelajaran ini tidaklah sama disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan juga sesuai dengan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil analisis dan refleksi di akhir pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari instrumen tes dan non tes. Instrumen tes yang digunakan berupa lembar evaluasi yang diberikan pada setiap siklus, sementara instrumen non tes berupa lembar observasi dan catatan lapangan. Tes pada lembar evaluasi terdiri atas 4 butir soal uraian, yang disesuaikan dengan indikator-indikator kemampuan membaca pemahaman. Instrumen-instrumen yang didapatkan pada data kualitatif tersebut kemudian diolah lalu dideskripsikan dalam pembahasan. Teknik pengolahan data pada penelitian data kuantitatif ini dengan cara menghitung penskoran hasil tes, pengolahan nilai rata-rata kelas, dan menghitung persentase ketuntasan belajar

kemampuan membaca pemahaman siswa. Proses penghitungan data tersebut menggunakan program *MS. Excel 2007*. Lalu dilakukan uji keabsahan data, yang terdiri atas tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini berisikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Rumusan masalah yang diteliti diantaranya ialah mengenai proses pelaksanaan metode pembelajaran SQ3R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R. Secara rinci berikut adalah pembahasan yang diberikan.

1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang telah dilakukan oleh observer. Proses Pelaksanaan metode pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R kelas V sudah berlangsung dengan cukup baik sesuai dengan tahapan-tahapan metode SQ3R. Kegiatan pembelajaran siklus I sampai siklus III berjalan baik dan teratur sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam metode SQ3R yaitu *survey, question, read, recite* dan *review*.

Penelitian menggunakan metode ini karena metode SQ3R ini dirasa sangat tepat karena Abidin (2012, hlm. 107) menjelaskan bahwa metode SQ3R sebagai metode membaca pemahaman bahan bacaan ilmu-ilmu social, sesuai dengan tema yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran ini yakni mengenai teks narasi peninggalan kerajaan islam yang termasuk kedalam bacaan ilmu-ilmu social. Dan diperkuat

dengan apa yang dipaparkan oleh Robinson (dalam Saber 2015, hlm. 101) yang menjelaskan bahwa SQ3R merupakan suatu strategi yang berfokus pada peningkatan membaca pemahaman terhadap suatu wacana atau teks, dan berfungsi sebagai dasar bagi pembaca pemula dalam menggunakan strategi dalam membaca. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan dan masalah yang terjadi dalam pelaksanaan metode SQ3R ini. Pada siklus I masih banyak siswa merasa kebingungan dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan, sehingga cenderung bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Dalam siklus I ini peneliti tidak menerapkan permainan selama pembelajaran karena peneliti menganggap bahwa kegiatan membaca membutuhkan konsentrasi dan fokus yang tinggi, namun ternyata dirasa kurang tepat karena pembelajaran terasa sangat monoton dan membosankan.

Pada tahap *survey*, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak menurut Gustiar (2010, hlm. 207) ialah melihat ide-ide utama dan mencari kata kunci, maka pada tahap *Survey* ini kegiatan anak fokus pada pencapaian indikator pertama yaitu menentukan sebuah ide pokok melalui pertanyaan yang guru ajukan mengenai gambaran umum teks bacaan dan kegiatan menandai informasi-informasi penting, dalam siklus I mulanya sebagian besar siswa tidak cukup berani mengemukakan pendapatnya dalam menjawab pertanyaan yang guru berikan mengenai gambaran umum teks, dan juga sebagian besar siswa menandai informasi penting dengan menandai seluruh paragraf yang terdapat pada bacaan sehingga hampir semua siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok, pada siklus II mulai banyak siswa yang aktif dan terampil dalam menandai informasi-informasi penting sehingga mulai banyak

siswa yang bisa menentukan ide pokok namun tetap masih ada siswa yang bersifat pasif. Dan pada siklus III terlihat adanya peningkatan karena terlihat hampir semua siswa menanggapi dan mengemukakan jawaban atas pertanyaan yang guru berikan dan terampil dalam menentukan sebuah ide pokok.

Tahap selanjutnya yakni *Question*, suatu pertanyaan dapat menimbulkan beberapa pertanyaan lain tentang isi bacaan secara lebih mendalam. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam benak siswa, mendorong anak menjadi lebih aktif dan lebih mudah dalam menangkap gagasan yang ada. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Aizid (dalam Sujiono, 2014, hlm. 17) bahwa dengan membuat pertanyaan ini, menyebabkan pembaca terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan proses ingatan. Proses ini jelas akan lebih bermakna jika dibandingkan proses membaca yang hanya asal membaca saja. Dengan menggunakan kata apa, siapa, kapan, mengapa, bagaimana, dan siapa. Pada tahap *Question* ini difokuskan untuk mencapai indikator kedua yaitu membuat pertanyaan berdasarkan teks yang telah dibacanya dengan menggunakan unsur-unsur 5W+1H. Pada mulanya siswa tidak mengetahui apa saja unsur-unsur dalam 5W+1H, sehingga siswa merasa kesulitan dalam membuat pertanyaan. Pada siklus II terlihat adanya peningkatan karena hampir semua siswa sudah hafal unsur-unsur 5W+1H, namun masih kesulitan dalam membedakan setia unsurnya terutama unsur “mengapa dan bagaimana”. Dan pada siklus III hampir semua siswa sudah terampil dalam membuat pertanyaan menggunakan unsur 5W+1H.

Tahapan selanjutnya ialah *Read*, melalui tahap ini siswa mencapai indikator yang ketiga yakni menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Dengan melakukan kegiatan membaca, siswa

diharapkan dapat menemukan lokasi jawaban untuk pertanyaan yang telah dibuatnya, karena membaca disini berarti melihat setiap kata atau setiap baris dari semua paragraph. Pada tahap *Read*, mulanya sebagian besar siswa tidak membaca teks secara penuh dan kegiatan membaca yang dilakukan hanya sekedar untuk mengikuti instruksi yang guru berikan, tidak ditujukan untuk memahami. Sehingga terlihat pada hasil siklus I indikator terendah yang dicapai yakni ketika menjawab pertanyaan. Maka dalam siklus berikutnya peneliti mengadakan kegiatan membaca nyaring secara bersama-sama dan membaca dalam hati sebagai bentuk pengulangan agar lokasi jawaban yang ditemukan oleh siswa tepat, dan pada hasil siklus III hampir semua siswa terampil menemukan jawaban yang tepat.

Tahap selanjutnya ialah *Recite*, pada tahap ini indikator yang dicapai siswa ialah menceritakan kembali isi teks bacaan menggunakan bahasanya sendiri. Sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Mulyati (dalam Sujiono, 2014, hlm. 17-30) menjelaskan bahwa *recite* (menceritakan) dilakukan setelah kegiatan membaca selesai dilakukan dan selanjutnya menginternalisasikannya ke dalam sistem memori guna menyakinkan perolehan informasi yang didapatkan dengan menggunakan katakata sendiri. Pada tahap *Recite*, dalam siklus I pada mulanya tidak ada siswa yang berani untuk menceritakan kembali isi teks bacaan, karena kurangnya percaya diri dan kurang terbiasa dalam menceritakan kembali sebuah teks bacaan, sehingga pada tindakan berikutnya peneliti menstimulus siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa menceritakan isi teks bacaan yang telah dibacanya, dan pada siklus III siswa diinstruksikan untuk saling menceritakan secara bergantian bersama pasangannya masing-masing, sehingga hampir sebagian besar siswa terampil dalam

menceritakan kembali isi teks bacaan secara lisan, namun ketika diinstruksikan untuk menceritakan kembali isi teks bacaan secara tertulis masih banyak siswa yang kesulitan, tergambar dari hasil siklus III indikator terendah yang dicapai ialah indikator menceritakan kembali.

Tahapan terakhir dalam metode SQ3R ini ialah *Review*. Mulyati (dalam Sujiono, 2014, hlm. 21) menyatakan bahwa pada tahap *review* bukan hanya sekedar mendeteksi/mempelajari ulang tetapi juga memantapkan bagian yang sudah dikuasai oleh pembaca. Pada tahap *Review*, pada mulanya hanya sebagian kecil siswa saja yang antusias dalam melakukan tinjauan ulang terhadap hasil kerja yang telah dilakukannya, karena tahap akhir dalam siklus I dan siklus II ini siswa terlihat sudah sangat jenuh. Namun, pada siklus III peneliti menekankan pentingnya melakukan tinjauan ulang terhadap hasil kerja yang dilakukan, sehingga terlihat sebagian besar siswa antusias mengikuti tinjauan ulang.

Pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SQ3R secara keseluruhan sudah sesuai dengan harapan, karena peneliti terus menerus bersaha memperbaiki segala kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya serta siswa sudah terbiasa dengan penerapan metode SQ3R yang digunakan dalam proses kegiatan membaca. Ketika pelaksanaannya siswa sudah mampu untuk menentukan sebuah ide pokok, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali berdasarkan teks bacaan yang telah dibacanya. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil tes membaca pemahaman siswa, baik dilihat dari nilai rata-rata maupun ketuntasan siswa, baik secara individu maupun secara klasikal.

Berdasarkan pada gambaran perkembangan siswa dalam setiap tahapan metode SQ3R tersebut, menunjukkan bahwa penerapan metode

SQ3R berhubungan dengan perkembangan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dilihat dari hasil analisis diatas, bahwa setiap indikator membaca pemahaman telah mengalami peningkatan dari setiap siklusnya dikarenakan penggunaan metode pembelajaran SQ3R membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Menurut Tarigan (2013, hlm. 9) bahwa tujuan utama proses pembelajaran membaca dengan menerapkan langkah-langkah metode SQ3R dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dan dipertegas lagi oleh Islamuddin (dalam Ambarsari 2015, hlm. 5) yang berpendapat bahwa dengan penggunaan metode *Survey, Question, Read, Recite, and Review (SQ3R)* ini siswa menjadi lebih aktif, pembelajaran memuaskan, siswa terarah langsung pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat.

Berdasarkan pemaparan diatas, serta fakta yang tergambar selama tindakan penelitian jelas bahwa dalam kegiatan membaca tidak hanya berupa kegiatan membaca saja, melainkan membuat siswa menjadi lebih aktif dengan menentukan ide pokok, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali berdasarkan teks bacaan yang telah dibacannya.

Tabel 1. Temuan Siklus I

Tahapan	Temuan
<i>Survey</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa cenderung pasif ketika diberikan pertanyaan mengenai gambaran umum teks. 2. Dalam kegiatan membaca sekilas dengan menandai informasi-informasi penting pada teks, sebagian besar siswa menandai keseluruhan

	kalimat dalam sebuah paragraph.
	<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa tidak percaya diri dengan jawabannya sendiri.
<i>Question</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar siswa tidak mengetahui unsur-unsur 5W+IH.
<i>Read</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa hanya membaca teks bacaan yang berhubungan dengan pertanyaan saja, tidak membacanya secara penuh. Sehingga siswa tidak memahami isi teks bacaan secara utuh. 2. Siswa membaca hanya sekedar menjalankan instruksi yang guru berikan, tanpa ditujukan untuk memahami bacaan. 3. Siswa tidak fokus dan konsentrasi dalam membaca, sehingga tidak dapat menemukan lokasi jawabannya tepat".
<i>Recite</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa yang digunakan siswa masih terpaku pada bahasa teks bacaan asli. 2. Siswa tidak percaya diri mengemukakan jawabannya sendiri. 3. Siswa sudah mulai merasa jenuh. Terlihat dari banyaknya siswa yang berisik dan mengeluh dalam mengerjakan sehingga pembelajaran tidak kondusif.
<i>Review</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya sebagian kecil siswa saja yang antusias, sebagian besar siswa malas untuk membaca ulang teks bacaan.

Tabel 2. Temuan Siklus II

Tahapan	Temuan
<i>Survey</i>	<ol style="list-style-type: none"> Masih terdapat siswa yang tidak menanggapi pertanyaan guru, namun sebagian besar siswa sudah menanggapi pertanyaan yang guru berikan. Dalam menandai informasi-informasi penting masih kurang tepat, sehingga siswa masih kesulitan dalam menentukan ide pokok suatu bacaan. Tidak semua anggota dalam setiap kelompok ikut berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing.
<i>Question</i>	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mengalami kesulitan membuat pertanyaan pada unsur "mengapa dan bagaimana"
<i>Read</i>	<ol style="list-style-type: none"> siswa terlihat lebih bersemangat dan focus dalam membaca secara nyaring. Terdapat beberapa siswa yang bermain-main ketika membaca, sehingga masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks yang telah dibacanya
<i>Recite</i>	<ol style="list-style-type: none"> Masih terdapat siswa yang tidak berani menceritakan isi teks bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Bahasa yang digunakan siswa masih terpaku pada bahasa teks bacaan asli.

3. Siswa tidak percaya diri mengemukakan jawabannya sendiri.

Review 1. Siswa tidak mengetahui pentingnya tinjauan ulang terhadap hasil kerja yang dilakukannya.

Tabel 3. Temuan Siklus III

Tahapan	Temuan
<i>Survey</i>	<ol style="list-style-type: none"> Sebagian besar siswa sudah terampil dalam menentukan informasi-informasi penting. Penggunaan spidol/stabilo memudahkan siswa dalam menentukan sebuah ide pokok.
<i>Question</i>	<ol style="list-style-type: none"> Sebagian besar siswa sudah terampil membuat pertanyaan menggunakan unsur-unsur 5W+1H.
<i>Read</i>	<ol style="list-style-type: none"> Siswa sudah tertib dalam membaca, sehingga jawaban yang ditemukan hampir sebagian besar benar.
<i>Recite</i>	<ol style="list-style-type: none"> Siswa terampil dalam menceiritakan isi teks bacaan secara lisan, namun siswa kesulitan dalam menceritakan isi teks bacaan secara tertulis.
<i>Review</i>	<ol style="list-style-type: none"> Sebagian besar siswa sudah mengetahui pentingnya peninjauan ulang terhadap hasil kerja yang telah dilakukannya.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Metode SQ3R.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai kemampuan

membaca pemahaman seseorang dalam memahami isi teks bacaan dengan indikator telah mampu menentukan ide pokok, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali berdasarkan teks bacaan. Peningkatan kemampuan tersebut adalah sebagai perubahan-perubahan perkembangan siswa yang hasilnya melalui beberapa proses serangkaian observasi dan tes selama proses tindakan pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, peneliti dalam hal ini akan menguraikan hasil analisis peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan. Setelah melalui proses pembelajaran siklus I, II, III kemampuan membaca pemahaman siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meningkat.

Sebagai bahan perbandingan berdasarkan nilai-rata pencapaian indikator dalam setiap indikator membaca pemahaman siswa setiap siklusnya dalam Tabel dibawah ini.

Tabel 4. Perbandingan Ketercapaian Indikator Membaca Pemahaman Keseluruhan Siklus

Indikator	Persentase Ketercapaian Indikator		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	Menentukan ide pokok	63%	64%
Membuat Pertanyaan	63%	89%	94%
Menjawab Pertanyaan	61%	88%	96%
Menceritakan Kembali	64%	65%	79%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat kita lihat secara umum pencapaian rata-rata skor menunjukkan peningkatan dalam setiap indikatornya. Peningkatan ini merupakan dampak positif dari diterapkannya metode SQ3R didalam proses pembelajaran. Sebab dengan

menggunakan langkah-langkah yang terstruktur dipandang akan memudahkan siswa dalam memahami sebuah teks bacaan.

Selain itu bisa kita lihat perbandingan nilai rata-rata (kognitif) yang berupa tes tertulis kepada siswa pada setiap siklusnya pada Tabel berikut.

Tabel 5. Perbandingan Nilai Rata-Rata Keseluruhan Siklus

Nilai Rata-Rata		
Siklus I	Siklus II	Siklus III
63	77	88

Tabel tersebut menunjukkan nilai rata-rata siswa meningkat dalam pelaksanaan tindakan pada setiap siklusnya. Pada silus I mendapatkan nilai 63% dengan kategori cukup, pada siklus II mendapatkan nilai 77% dengan kategori baik, dan pada siklus III mendapatkan nilai 88% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berbagai factor dari segi siswa, guru baik dalam media ataupun tahapan-tahapan pembelajaran yang selalu dilakukan perbaikan pada setiap pembelajarannya.

Selain itu dapat perbandingan kriteria kelulusan dari setiap siklusnya sebagai berikut.

Tabel 6. Perbandingan Kategori Nilai Tes Keseluruhan Siklus

Kategori Nilai	Persentase Ketercapaian Indikator		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	Sangat Baik	8%	23%
Baik	32%	50%	23%
Cukup	42%	19%	15%
Kurang	12%	8%	0%
Sangat Kurang	15%	0%	0%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah siswa yang pada setiap kategorinya, sehingga

pada siklus III tidak ada siswa yang mendapatkan nilai pada kategori kurang ataupun sangat kurang. Peningkatan ini bisa dipengaruhi oleh meningkatnya perkembangan siswa dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa pun meningkat.

Perbandingan persentase ketuntasan belajar dari setiap siklusnya secara jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Tabel 7. Ketuntasan Belajar Keseluruhan Siklus

Kategori	Persentase Ketuntasan		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Tuntas	31%	69%	88%
Tidak Tuntas	69%	31%	12%

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan ketuntasan belajar siswa dari mulai siklus I ke siklus selanjutnya mengalami peningkatan. Terlihat dari adanya peningkatan persentase ketuntasan pada setiap siklusnya. Persentase ketuntasan belum mencapai 100%, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor penyebab yang masih harus dilakukan perbaikan dalam jangka waktu yang lebih lama dan lebih intensif. Tetapi apabila setelah menganalisis pada setiap tindakan, sudah mengalami peningkatan yang signifikan dalam setiap siklusnya. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan tindakan dapat diakhiri. Jadi apabila meninjau pada standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan Depdiknas (2006), pembelajaran klasikal pada akhirnya bisa dikatakan tuntas karena sudah mencapai 85% dari total siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari temuan penelitian yang diperoleh dilapangan

selama melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan metode pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) yang telah dilaksanakan di kelas V yang berada di kecamatan Sukasari Kota Bandung, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan metode pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) mengalami perubahan pada setiap siklusnya berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan. Pembelajaran menggunakan metode SQ3R terpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator. Pada tahap *survey* aktivitas siswa ialah dengan membaca sekilas dan menandai informasi-informasi penting yang terdapat pada setiap paragraph untuk menentukan ide pokok berdasarkan informasi penting yang telah didapatkannya. Tahap yang kedua yaitu *question*, aktivitas siswa pada tahap ini ialah membuat pertanyaan berdasarkan informasi-informasi penting yang telah didapatkannya pada tahap *survey*. Pada tahap *read*, aktivitas yang dilakukan siswa ialah membaca seluruh teks bacaan yang ditunjukkan untuk menemukan lokasi jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat pada atahap *question*. Pada tahap *recite*, aktivitas yang dilakukan siswa ialah menceritakan kembali isi teks bacaan yang telah dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dan pada tahap terakhir yakni *review*, aktivitas siswa ialah meninjau kembali hasil kerja yang telah dibuatnya untuk melihat kesesuaian dengan teks bacaan asli.
2. Penerapan metode pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, hal ini dibuktikan dengan

peningkatan kemampuan setiap aspek membaca pemahaman siswa dengan melihat rata-rata kelas pada setiap siklusnya. Siklus I nilai rata-rata 63 dengan persentase ketuntasan sebesar 31%, siklus II nilai rata-rata 77 dengan persentase ketuntasan 69%, dan siklus III nilai rata-rata 88 dengan persentase ketuntasan 88%.

DAFTAR RUJUKAN

- Abeer. (2015). The Effect of SQ3R and Semantic Mapping Strategies on Reading Comprehension Learning among Jordanian University Students. *International Journal of English and Education*. IV (3), hlm 92-106.
- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Ambarsari, Yuni. (2015). Penerapan Metode SQ3R Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sd Negeri Tlirejo. *Jurnal PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret*. III (1), hlm. 1-6.
- Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Bahan 02 : *Pendidikan dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: BSNP.
- Gustiar, Dhama. (2010). *Modul membaca efektif menggunakan SQ3R. Information literacy training for trainers intermediate class*. Tidak Diterbitkan.
- Hidayah, Rifa. (2011). Profil Kemampuan Membaca Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Tinjau dari Jenis Sekolah dan Jenis Kelamin. *Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim*. IV (1), hlm. 60-80.
- Kriswanto, dkk. (2005). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Pada Siswa Kelas IV Sd Negeri 46 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan UNM*. V (3) hlm.235-242.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK Itu mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Saber, dkk. (2015). Examining The Effects Of Strategy-Based Instruction Of Reading Passages To Iranian Undergraduate Efl Learners. *International Journal of English Language and Literature Studies*. 4 (2), hlm. 96-110
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Ternate: Graha Ilmu.
- Sujiono. (2014). Penerapan Metode SQ3R Pada Pembelajaran Kompetensi Membaca Kritis. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. I (1), hlm.17-30.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.